

Determinan *Stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2022Zuhana Realita Alfy<sup>1\*</sup>, Zakiah Fithah A'ini<sup>2</sup><sup>1</sup>Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI

\*email: zrealitaa92@gmail.com

## Article History

Received:  
08/06/2024  
Revised:  
16/07/2024  
Accepted:  
31/07/2024

## Kata kunci:

Model stepwise  
Prevalensi  
stunting  
Regresi linier  
berganda  
Stunting

## ABSTRAK

WHO menyatakan jika suatu wilayah memiliki angka *prevalensi stunting* lebih besar dari 20% maka wilayah tersebut termasuk kategori wilayah yang dengan *stunting* tingkat kronis. Angka *prevalensi stunting* di Indonesia tahun 2022 sekitar 21,6% artinya Indonesia mengalami *stunting* tingkat kronis. Untuk mewujudkan negara yang berkembang maju dan makmur, maka Indonesia harus melakukan usaha untuk menurunkan angka *prevalensi stunting* tersebut. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka *prevalensi stunting* yang masih berada di atas 20%. Melihat dari hasil studi yang dilakukan SSGI di tahun 2021, *prevalensi stunting* NTT masih berada di 37,8%. Kemudian di tahun 2022 *prevalensi stunting* NTT juga masih tinggi yaitu berada di angka 35,3%. Tingginya angka *stunting* di NTT terjadi karena adanya banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor mana yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di NTT tahun 2022, sehingga diharapkan dapat membantu pemerintah setempat dalam menentukan upaya dan usaha yang tepat untuk menurunkan angka kejadian *stunting* di propinsi ini. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTT tahun 2022. Data untuk variabel terikat adalah presentase *stunting* balita (Y). Data untuk variabel bebas menggunakan data rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ), jumlah balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ), presentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota ( $X_3$ ), presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ ), dan presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ ). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, yang dilanjutkan dengan model *stepwise*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan faktor yang memiliki pengaruh terjadinya *stunting* di NTT tahun 2022 adalah jumlah protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ) dan balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ).

## ABSTRACT

## Key word:

Stepwise Model  
Prevalence of  
stunting  
Multiple linear  
regression  
Stunting

WHO states that if an area has a *stunting* prevalence rate greater than 20%, then the area is included in the category of areas that are experiencing chronic *stunting*. By looking at the prevalence of *stunting* in Indonesia in 2022, which is at 21.6% that Indonesia is still a country experiencing chronic *stunting*. To create a developed and prosperous country, Indonesia must make efforts to reduce the *stunting* prevalence rate. East Nusa Tenggara (NTT) is one of the provinces in Indonesia that has a *stunting* prevalence rate that is still above 20%. Looking at the results of a study conducted by SSGI in 2021, the prevalence of *stunting* in NTT is still at 37.8%. Then in 2022 the prevalence of *stunting* in NTT is 35.3%. The high *stunting* rate in NTT occurs due to many factors. This study aims to find out which factors affect the occurrence of *stunting* in NTT at 2022, so that it is expected to help the local government in determining the right efforts and efforts to reduce the incidence of *stunting*. This research includes quantitative research with data sourced from the Badan Pusat Statistik (BPS) of NTT in 2022. The data used for the bound variable was the percentage of *stunting* of toddlers (Y). The data for the independent variable uses data on the average protein consumed in a day ( $X_1$ ), the number of toddlers have complete immunization ( $X_2$ ), the percentage of poor people by district/city ( $X_3$ ), the percentage of children born BBLR ( $X_4$ ), and the percentage of married women at age of 18 ( $X_5$ ). This study uses a multiple linear regression analysis method, followed by a *stepwise* model. The results of this study were that the factors that have an influence on the occurrence of *stunting* in NTT in 2022 were the amount of protein consumed in a day ( $X_1$ ) and toddlers have complete immunization ( $X_2$ ).

Copyright © 2024 LPPM Universitas Indraprasta PGRI. All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Setiap manusia akan melalui tahapan kehidupan dimulai dari tahapan perkembangan didalam kandungan (*prenatal*) sampai lanjut usia. Pada tahapan bayi dan balita terjadi pertumbuhan fisik dan kognitif yang sangat cepat, hal ini terjadi dari usia 0 sampai 24 bulan awal kehidupan. Pada tahap awal tersebut merupakan tahap pertumbuhan yang dipengaruhi oleh pemenuhan gizi dan kesehatan ibu saat hamil. Pertumbuhan dan perkembangan ini dimulai dari tahap *prenatal* sampai anak berusia 24 bulan. Sehingga pemenuhan gizi dan kesehatan ibu saat hamil menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi saat dilahirkan sampai berusia 24 bulan.

Ketika seorang ibu sedang mengandung sampai anak berusia 24 bulan setelah dilahirkan, terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat penting. Masa ini merupakan penentu seorang individu memiliki kemampuan perkembangan fisik, mental, dan kognitif yang baik dan berkembang dengan normal dan optimal (Ahmadi, 2019). Masa ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk berusaha dan berupaya agar anak mereka nantinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, normal dan optimal. Karena pada periode tersebut pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat diulang, sehingga orang tua harus berusaha dan berupaya agar pertumbuhan dan perkembangan bayi ketika berada di dalam kandungan seorang ibu sampai anak tersebut berada pada usia 24 bulan setelah dilahirkan tercukupi pemenuhan gizinya baik unsur mikronutrisi maupun makronutrisinya. Dengan tercukupinya pemenuhan gizi bayi dimulai dari dalam kandungan sampai usia 24 bulan setelah dilahirkan nantinya hal ini dapat membantu anak tersebut untuk bertumbuh dan berkembang dengan optimal, memiliki ketahanan mental untuk menghadapi kehidupannya, memiliki kemampuan kognitif yang optimal untuk menjadikan anak tersebut memiliki tingkat produktivitas yang tinggi sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang bebas dari kemiskinan dan dapat mencapai masa depan yang baik serta memiliki fisik yang sehat tahan terhadap penyakit.

Jika pemenuhan gizi dan kesehatan ibu saat hamil tidak terpenuhi, maka akan terjadi suatu pertumbuhan dan perkembangan bayi yang akan mengalami kegagalan tumbuh (Oppusunggu *et al.*, 2024). Kegagalan tumbuh ini dikenal dengan istilah *Stunting*. *Stunting* merupakan kondisi seorang bayi, dimana bayi tersebut tidak mendapatkan pemenuhan gizi yang cukup dan

optimal saat berada didalam kandungan sampai usia 24 bulan dilahirkan (Imani, 2020). Kondisi ini ditandai dengan tidak optimalnya suatu pertumbuhan dan perkembangan bayi berdasarkan tampilan fisiknya meliputi tinggi, berat badan, dan proporsi tubuh yang tidak sesuai dengan usianya.

Bayi yang *stunting* akan mengalami gangguan pada pertumbuhan fisiknya, perkembangan otaknya, perkembangan pada motoriknya, dan gangguan pada metabolisme tubuhnya (Sukmawati, 2023). Jika dibiarkan dalam jangka panjang *stunting* ini akan mempengaruhi masa depannya karena periode tersebut merupakan periode emas seorang individu yang mempengaruhi kehidupannya kelak dan pada periode ini tidak dapat diulang kembali. Dampak dari seorang anak mengalami *stunting* diantaranya perkembangan dan pertumbuhan fisiknya tidak optimal, memiliki tubuh yang mudah terkena penyakit terutama penyakit degeneratif, kemampuan berpikir yang tidak optimal, sulit berkonsentrasi saat belajar, kemampuan kognitif dan motorik yang rendah, dan tidak memiliki produktivitas dan kreativitas yang tinggi yang nantinya berpengaruh terhadap kehidupan masa depannya (Neherta *et al.*, 2023). Untuk itu usaha dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah seorang bayi mengalami pertumbuhan *stunting* maka dimulai dari seorang ibu mengandung bayi tersebut.

WHO menyatakan jika suatu wilayah memiliki angka *prevalensi stunting* lebih besar dari 20% maka wilayah tersebut termasuk kategori wilayah yang sedang mengalami *stunting* tingkat kronis (Fuada *et al.*, 2022). Dengan melihat *prevalensi stunting* di Indonesia tahun 2022 yaitu berada diangka 21,6% yang artinya masih menunjukkan bahwa Indonesia masih merupakan negara yang mengalami *stunting* tingkat kronis (SSGI, 2022). Untuk mewujudkan negara yang berkembang maju dan makmur, maka Indonesia harus melakukan usaha untuk menurunkan angka *prevalensi stunting* tersebut. Jika penduduk suatu negara banyak mengalami *stunting* maka produktivitas suatu negara juga akan mengalami penurunan, karena salah satu akibat *stunting* adalah terganggunya kognitif individu dimana hal tersebut berpengaruh pada produktivitasnya sehingga akan melahirkan SDM yang tidak berkualitas untuk keluarga dan negara (Helmyati *et al.*, 2020). Untuk itu pemerintah memiliki kewajiban untuk menurunkan angka *stunting* agar mencapai negara yang maju dan terhindar dari kemiskinan.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka

*prevalensi stunting* yang masih berada di atas 20%. Melihat dari hasil studi yang dilakukan SSGI di tahun 2021, *prevalensi stunting* NTT masih berada di 37,8%. Kemudian di tahun 2022 *prevalensi stunting* NTT juga masih tinggi yaitu berada di angka 35,3%. Untuk itu pemerintah harus lebih memfokuskan usaha dan upaya pencegahan *stunting* salah satunya di provinsi NTT yang masih memiliki angka *prevalensi* diatas 20%. Tingginya angka *stunting* di NTT terjadi karena adanya banyak faktor.

Dari hasil penelitian Hardinata *et al.*, 2021 yaitu "Aalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Stunting* di Indonesia pada Tahun 2021" dimana hasil penelitian tersebut menyatakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Indonesia

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTT tahun 2022. Data yang dipakai untuk variabel terikat adalah presentase *stunting* balita (Y). Sementara data untuk variabel bebas menggunakan data rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ), jumlah balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ), presentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota ( $X_3$ ), presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ ), presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ ).

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Metode analisis regresi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel terikat dan bebas (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Sebelum data diinterpretasikan dengan metode analisis maka diuji dahulu normalitasnya dan korelasinya. Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak normal, didalam penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk*. Sementara itu pengujian korelasi bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan keterkaitan antar

variabel bebas dengan variabel terikat, pengujian korelasi data menggunakan uji korelasi *Pearson*. Persamaan untuk RLB dapat ditulis dengan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

(Suyono, 2018)

Keterangan :

Y	=	Nilai prediksi untuk variabel terikat
$X_1, X_2, \dots, X_n$	=	Variabel-variabel bebas
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	=	Koefisien regresi dari variabel bebas pertama sampai terakhir
$\varepsilon$	=	Galat model (residu acak)

Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan yang harus ada dalam menganalisis data yang dianalisis dengan regresi linier berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS), gunanya untuk mendapatkan model regresi yang tidak memiliki kesalahan dalam pengujian asumsi dan untuk mendapatkan model linier yang tepat dan valid (Juliandi *et al.*, 2014).

Syarat dalam pengujian asumsi klasik ini meliputi pengujian *homoskedastisitas*, normalitas, dan *non multikolinearitas* (Firdaus *et al.*, 2021). Uji *homoskedastisitas* untuk melihat sebaran residual model memiliki pola atau tidak memiliki pola. Pengujian normalitas untuk mengecek residual memiliki distribusi data yang normal atau yang tidak normal. Uji *non multikolinearitas* untuk mengetahui adanya hubungan yang kuat atau tidak kuat antar variabel independen yang lain.

## Analisis Deskriptif Data

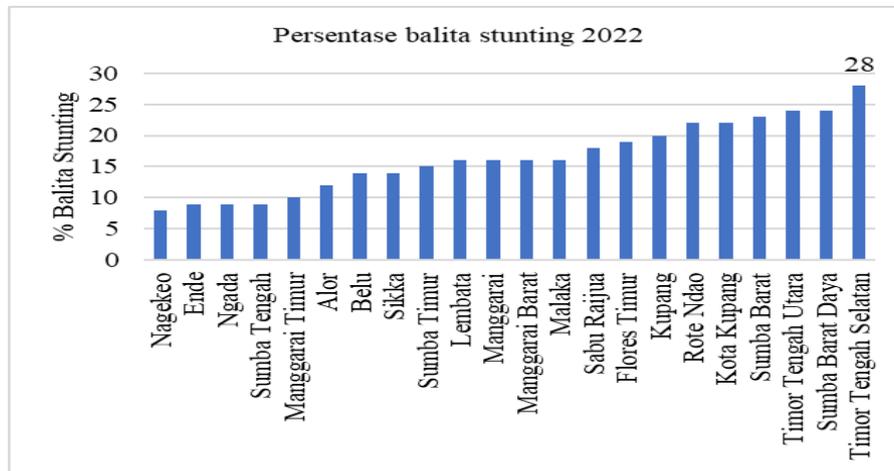
Data terlebih dulu dianalisis secara deskriptif gunanya untuk mengumpulkan data, menggambarkan fenomena yang terdapat didalam data yang digunakan agar data terdeskripsi secara detail dan terperinci sehingga data lebih mudah dipahami. Tabel 1 menyajikan hasil dari pengujian analisis deskriptif data.

Tabel 1. Hasil ringkasan *Five number summary*

Variabel	Minimum	Q1	Median (Q2)	Q3	Maksimum	Mean
Presentase balita <i>stunting</i> (Y)	8	11,5	16	22	28	16,55
Rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ )	45,16	52,16	56,68	60,49	64,73	56,03
Balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ )	1599	2359	4257	5677	10327	4493
Presentase penduduk miskin ( $X_3$ )	8,61	14,28	21,6	27,23	32,51	20,77
Presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ )	7,09	11,1	14,34	18,81	30,87	15,95
Presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ )	1,32	4,208	5,495	8,085	10,74	5,967

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata balita *stunting* yang ada di NTT tahun 2022 adalah 16,55%. Untuk jumlah rata-rata presentase masyarakat NTT yang mengkonsumsi protein sebesar 56,03%. Sementara itu jumlah terbesar balita yang pernah memperoleh imunisasi lengkap adalah 10327 balita. Presentase penduduk miskin di NTT memiliki jumlah

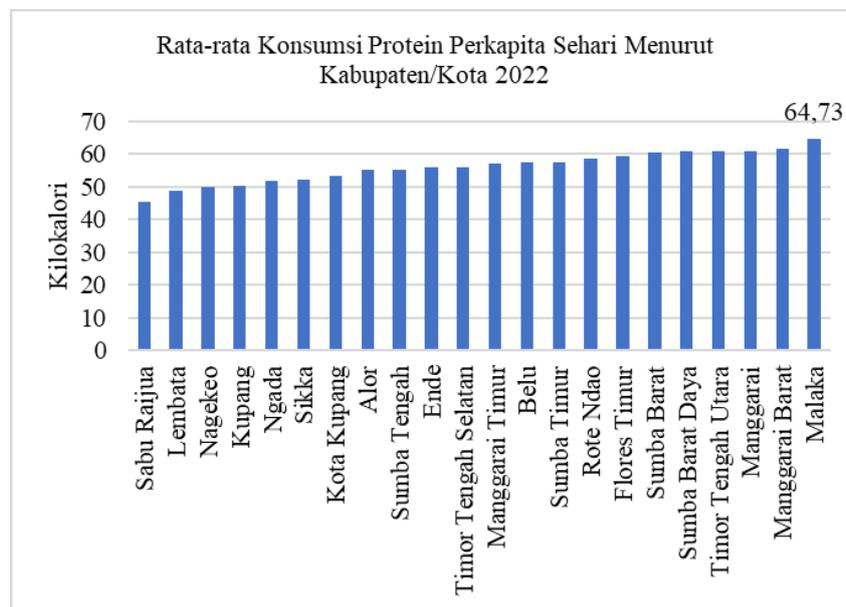
presentase maksimum sebesar 32,51% penduduk. Untuk presentase tertinggi anak yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) sebesar 30,87%. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) rata-rata wanita yang menikah sebelum berumur 18 tahun sebesar 5,967%.



Gambar 1. Presentase balita *Stunting*

Berdasarkan Gambar 1, presentase balita *stunting* di kabupaten NTT tahun 2022 yang berada diatas 20% masih terdapat 7 kabupaten yaitu

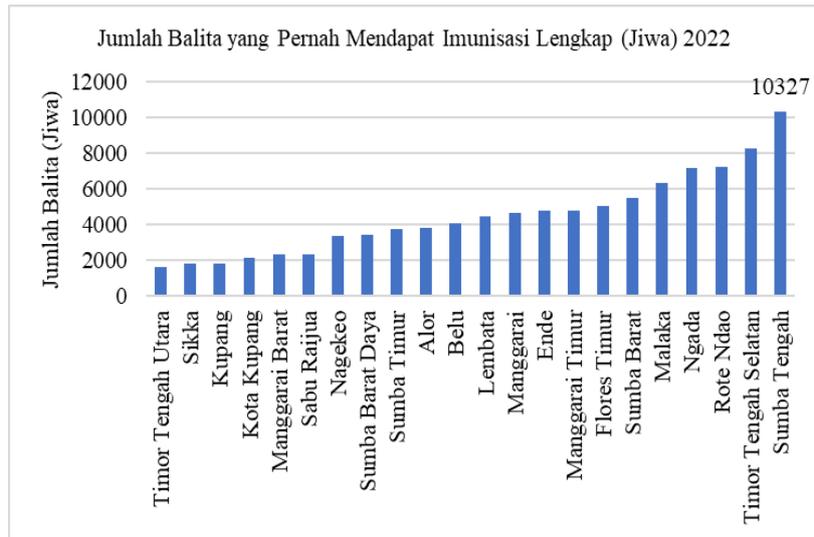
Kabupaten dan Kota Kupang, Rote Ndao, Timor Tengah Utara, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya, serta Timor Tengah Selatan.



Gambar 2. Presentase rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari

Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan penduduk yang paling banyak mengkonsumsi

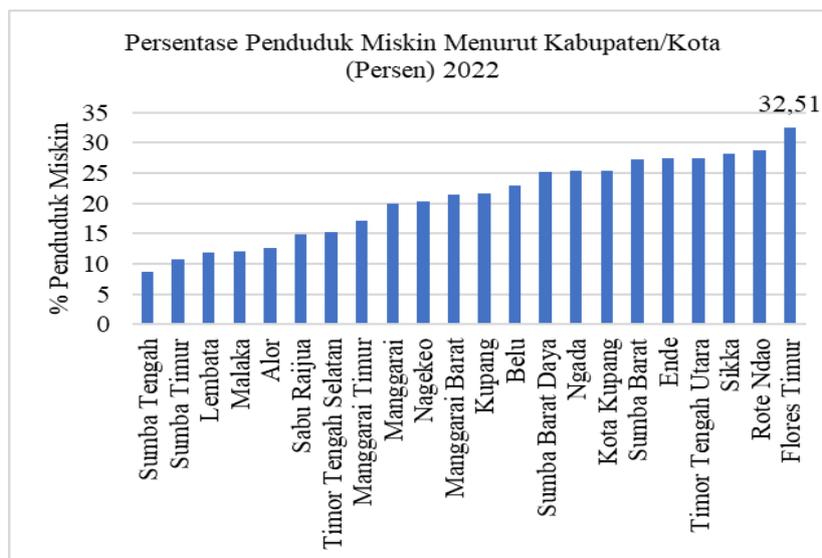
protein adalah penduduk yang berada di Kabupaten Malaka sebesar 64,73% penduduk.



Gambar 3. Jumlah balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap (jiwa)

Berdasarkan Gambar 3, jumlah balita di kabupaten NTT yang mendapatkan imunisasi lengkap pada tahun 2022 paling banyak terdapat di

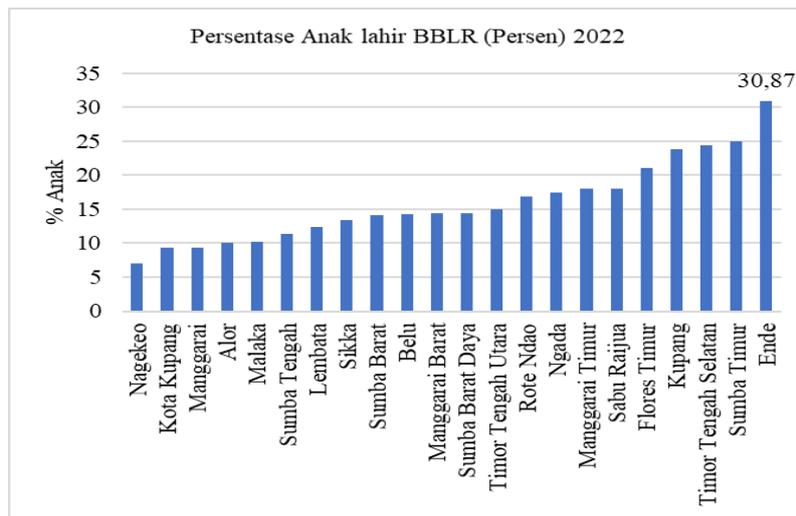
Kabupaten Sumba Tengah dengan jumlah balita sebesar 10327 jiwa yang telah mendapatkan imunisasi lengkap.



Gambar 4. Presentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota

Berdasarkan Gambar 4, jumlah presentase penduduk miskin tertinggi berada pada Kabupaten Flores Timur dengan jumlah 32,51% penduduk yang miskin. Berdasarkan Gambar 5, anak yang lahir dengan kondisi BBLR paling banyak lahir di

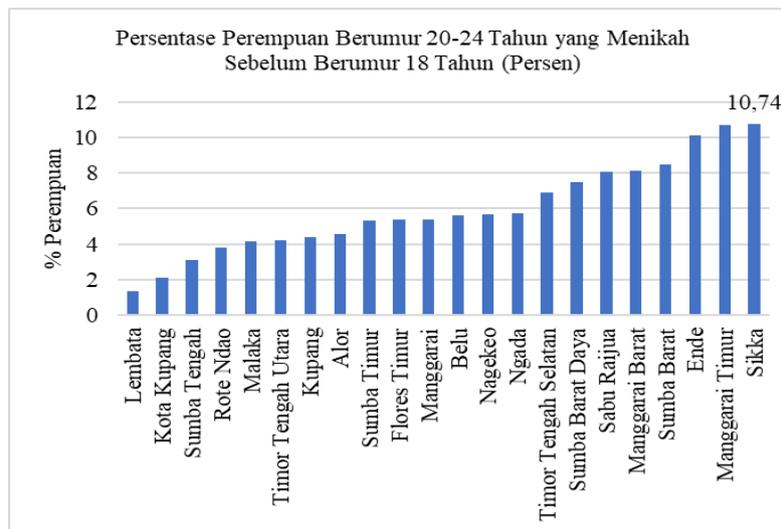
Kabupaten Ende dengan jumlah 30,87% anak, penyebab banyaknya bayi lahir dengan kondisi BBLR di Kabupaten Ende diantaranya kurangnya pengetahuan dan pemenuhan gizi ibu saat hamil.



Gambar 5. Presentase anak lahir BBLR

Berdasarkan Gambar 6, presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun di

Provinsi NTT yang paling banyak berada di Kabupaten Sikka.



Gambar 6. Presentase perempuan menikah sebelum berumur 18 tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk melihat data yang dipakai merupakan data yang

terdistribusi normal atau tidak normal. Uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Shapiro wilk*. Tabel 2 adalah tabel hasil pengujian normalitas *Shapiro Wilk*.

Tabel 2. Uji normalitas *Shapiro Wilk*

Variabel	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Presentase balita <i>stunting</i> (Y)	0,3833	Distribusi Normal
Rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari (X <sub>1</sub> )	0,7796	Distribusi Normal
Balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap (X <sub>2</sub> )	0,1334	Distribusi Normal
Presentase penduduk miskin (X <sub>3</sub> )	0,2591	Distribusi Normal
Presentase anak lahir BBLR (X <sub>4</sub> )	0,1898	Distribusi Normal
Presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun (X <sub>5</sub> )	0,4812	Distribusi Normal

Dari hasil pengujian normalitas data menggunakan *Shapiro Wilk*, dapat dilihat pada Tabel 2 semua variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai *p-value* yang dihasilkan, dimana untuk semua variabel memiliki nilai *p-value* diatas taraf signifikansi 0,05.

### Korelasi Pearson

Korelasi *Pearson* untuk mengukur seberapa besar kekuatan hubungan diantara variabel bebas

dan variabel terikat. Nilai yang ada pada korelasi dapat bernilai positif atau negatif. Jika hasil perhitungan korelasi berada antara minus satu atau positif satu, dikatakan memiliki ukuran kekuatan yang besar namun bila menunjukkan hasil yang mendekati nol dikatakan memiliki ukuran kekuatan yang lemah (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Tanda yang ada pada koefisien yaitu positif dan negatif menunjukkan arah yang ada pada hubungan. Tabel 3 adalah hasil pengujian korelasi *Pearson*.

Tabel 3. Hasil korelasi antar variabel X dan Y

Variabel independen (X)	Variabel dependen (Y)
	Presentase balita <i>stunting</i>
Rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ )	-0,196
Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Lengkap ( $X_2$ )	0,539
Presentase penduduk miskin ( $X_3$ )	0,176
Presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ )	0,127
Presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ )	0,077

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat hasil dari pengujian korelasi *Pearson* antara variabel Y dengan variabel X. Untuk hubungan antara presentase balita *stunting* (Y) dengan jumlah rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ) menghasilkan nilai = -0,196 ini menunjukkan variabel Y dan variabel  $X_1$  memiliki hubungan keeratan sangat lemah dengan arah hubungan negatif. Hubungan antara presentase balita *stunting* (Y) dengan Balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ) menghasilkan nilai = 0,539 ini menunjukkan variabel Y dan Variabel  $X_2$  memiliki ikatan keeratan cukup erat dengan arah hubungan positif. Nilai korelasi antara variabel presentase balita *stunting* (Y) dengan variabel presentase penduduk miskin ( $X_3$ ) = 0,176 menunjukkan adanya interaksi yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut dengan arah hubungan positif. Lalu, untuk nilai korelasi presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ ) terhadap presentase balita *stunting* (Y) adalah 0,127 artinya antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan eratan sangat lemah dengan arah hubungan positif. Sementara itu untuk hubungan antara variabel presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ ) terhadap presentase balita *stunting* (Y) adalah 0,077 artinya antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan eratan yang sangat lemah dengan arah hubungan positif.

### Regresi Linier Berganda

Metode analisis inferensial yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi

linier berganda, dimana variabel terikat (Y) yang dipakai adalah presentase balita *stunting* dan variabel bebas (X) terdiri dari rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ), jumlah balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ), presentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota ( $X_3$ ), presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ ), presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ ).

Tabel 4 adalah hasil pengujian regresi linier berganda. Merujuk dari hasil pada Tabel 4, persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 17,9 - 0,268 X_1 + 0,001673 X_2 + 0,114 X_3 + 0,213 X_4 + 0,058 X_5$$

Berdasarkan dari persamaan di atas, dinyatakan bahwa presentase *stunting* di NTT tahun 2022 sebelum dipengaruhi faktor apapun sebesar 17,9%. Ketika jumlah konsumsi protein dalam sehari meningkat 1% maka presentase *stunting* menurun sebesar 0,268%. Ketika balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap meningkat 1% maka presentase *stunting* menurun sebesar 0,001673%, atau sebaliknya. Ketika presentase penduduk miskin meningkat 1% maka presentase *stunting* meningkat sebesar 0,114%. Ketika anak lahir BBLR meningkat 1% maka angka presentase *stunting* meningkat sebesar 0,213%. Ketika perempuan yang menikah dibawah umur 18 tahun meningkat 1% maka presentase *stunting* meningkat sebesar 0,058%.

Tabel 4. Koefisien RLB

Variabel	Koefisien regresi	Standard error	t-hitung	p-value
<i>Intersep</i>	17,9	14,9	1,2	0,247
Rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ )	-0,268	0,232	-1,15	0,265
Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Lengkap ( $X_2$ )	0,001673	0,000488	3,42	0,003
Presentase Penduduk Miskin ( $X_3$ )	0,114	0,161	0,71	0,488
Presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ )	0,213	0,201	1,06	0,305
Presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ )	0,058	0,448	0,13	0,899
<i>F-value</i>	2,7			
<i>p-Value</i>	0,059			
<i>adjusted R square</i>	0,2887			

Setelah dilakukan regresi model awal, kemudian data kembali dilanjutkan dengan pengujian menggunakan metode *stepwise* guna

membantu proses analisis regresi untuk melihat model mana yang memiliki kontribusi terbesar. Tabel 5 adalah hasil pengujian model *stepwise*.

Tabel 5. Koefisien regresi model *Stepwise*

Variabel	Koefisien regresi	Standard Error	t-hitung	p-value
<i>Intersep</i>	30,5	11,9	2,56	0,019
Rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ )	-0,37	0,216	-1,71	0,103
Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Lengkap ( $X_2$ )	0,00151	0,000461	3,27	0,004
<i>F-value</i>	5,96			
<i>p-value</i>	0,01			
<i>adjusted R square</i>	0,3207			

Berdasarkan Tabel 5, variabel-variabel bebas yang semula terdiri dari 5 variabel dengan menggunakan model *stepwise* dapat disederhanakan menjadi 2 variabel yaitu rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ) dan balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ). Maka persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 30,5 - 0,37 X_1 + 0,00151 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa presentase *stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebelum dipengaruhi oleh faktor apapun sebesar 30,5%. Ketika rata-rata konsumsi protein dalam sehari meningkat 1% maka presentase *stunting* menurun sebesar 0,37%.

Sementara itu ketika balita yang pernah imunisasi lengkap meningkat 1% maka presentase *stunting* menurun sebesar 0,00151%.

Berdasarkan nilai *adjusted R square* yang diperoleh dari variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  yang ditambahkan kedalam model *stepwise* menghasilkan nilai sebesar 0,3207 hal ini dapat diartikan bahwa model tersebut dapat dijelaskan sebesar 32,07% oleh variabel  $X_1$  dan  $X_2$ . Sementara presentase sebesar 67,93% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Setelah pengujian model *stepwise* dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik. Tabel 6 memperlihatkan hasil dari pengujian asumsi klasik.

Tabel 6. Pengujian Asumsi Klasik

Asumsi	Uji	Statistik Uji	p-value	Keputusan	Kesimpulan
<i>Normalitas Error</i>	<i>Shapiro Wilk Test</i>	W = 0,94168	0,2143	Terima $H_0$	Data berdistribusi normal
<i>Homoskedastisitas</i>	<i>Breusch-Pagan Test</i>	BP = 0,71418	0,3981	Terima $H_0$	Data <i>Homoskedastisitas</i>
<i>Non Multikolinearitas</i>	Antara variabel $X_1$ dan $X_2$	VIF = 1,04		VIF < 5	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antara $X_1$ dengan $X_2$

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, didapatkan hasil uji *shapiro wilk test* = 0,94168

sementara untuk nilai *p-value* yang didapatkan adalah 0,2143 karena nilai *p-value* lebih besar dari

nilai signifikansi 0,05 kesimpulannya adalah data terdistribusi secara normal. Untuk pengujian *Breusch-Pagan Test* menghasilkan sebesar 0,71418 dengan *p-value* 0,3981 karena nilai *p-value* lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 kesimpulannya data pada penelitian ini merupakan data *homoskedastisitas*. *Homoskedastisitas* adalah suatu keadaan dimana varians dari eror memiliki sifat yang konstan (Firdaus et al., 2021). Sementara itu untuk asumsi *Non Multikolinearitas* antara variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  menghasilkan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) sebesar 1,04 dimana nilai tersebut kurang dari 5 ( $VIF < 5$ ) maka kesimpulan yang diperoleh adalah tidak terjadi *multikolinearitas* antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$ . *Non Multikolinearitas* adalah kondisi dimana adanya suatu hubungan korelasi yang kuat antar variabel bebas ( $X$ ) di dalam model (Djafar et al., 2024). Dari hasil pengujian asumsi klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi syarat pada semua pengujian asumsi klasik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui faktor mana yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di NTT tahun 2022, dengan menggunakan variabel bebas berupa rata-rata protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ), jumlah balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ), presentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota ( $X_3$ ), presentase anak lahir BBLR ( $X_4$ ), presentase perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun ( $X_5$ ). Setelah dilakukan pengujian data menggunakan analisis regresi linier berganda kemudian dilanjutkan dengan *stepwise* didapatkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh dalam terjadinya *stunting* di NTT tahun 2022 adalah jumlah protein yang dikonsumsi dalam sehari ( $X_1$ ) & balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap ( $X_2$ ). Untuk itu pemerintah Provinsi NTT diharapkan dapat memperbaiki dan lebih meningkatkan upaya dan usaha terutama pada faktor jumlah protein yang dikonsumsi oleh penduduk dan imunisasi lengkap untuk balita di kabupaten maupun kota yang ada di NTT guna menurunkan angka *prevalensi stunting* yang masih tinggi, sehingga anak-anak sebagai penentu masa depan negara menjadi sumber daya manusia (SDM) yang produktif, memiliki kreativitas yang tinggi, dan berkompeten membawa negara menjadi lebih berkembang maju dan bangkit dari kemiskinan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. (2019). *Stunting dan Kognitif*. Sidoarjo: Zifatama Jawaara.
- Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/>
- Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4899/>
- Djafar, F., Akolo, I. R., & Pratama, A. R. (2024). *Statistika Pendidikan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Lombok: Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya.
- Firdaus, F., Yufrinalis, M., Putri, R., Supriyanto., Peny, T., Irawati, D., Awang, M.Y., Suropto, Haryati, S., & Afrizal, A. (2021). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fuada, N., Salimar., & Setyawati, B. (2022). *Monograf Status Gizi Balita Kronis dan Akut*. Makasar: Feniks Muda Sejahtera.
- Hardinata, R., Oktaviana, L., Husain, F. F., Putri, S., & Kartiasih, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* di Indonesia tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2023*, (1), 817-826. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i.1867>
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *Stunting Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Imani, N. (2020). *Stunting pada Anak, Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Juliandi, A., Irfan., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Komalasari., Supriati, S., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian *stunting* pada balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Neherta, M., Deswita., & Marlani, R. (2023). *Faktor-faktor Penyebab Stunting pada Anak*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Oppusungu, R., Mahdiah., & Zahara, R. (2024). *Penanggulangan Stunting*. Yogyakarta: Selat Media Partners.

Sukmawati. (2023). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.

Suyono. (2018). *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0  
International License